

HARAPAN ORANG TUA MEMBERI NAMA ANAK DI DAERAH MANDAILING

PARENTS GIVE HOPE IN THE AREA OF CHILD NAME MANDAILING

Novita Trianto Hasibuan

*Universitas Negeri Medan
Jalan Willièm Iskandar Medan Estate
Novitria31@yahoo.com*

Tanggal naskah masuk 15 April 2016
Tanggal akhir penyuntingan 26 Juli 2016

Abstract

The name is the language of human communication. Therefore, the naming of a child by a parent will vary from one parent to another. The child's name is a language that represents the language of the mind of parents associated with the environment. Each parent has their own reasons and expectations of the names given to their children. Batak communities have distinctive names. Name according to the parents, can bring good luck and is also known where someone is coming. The results of this study are expected to know and the authors draw conclusions from the study of the relationship name sociolinguistic children with parental expectations. This research is helpful for those who want to review the names of people, especially in the area Mandailing. Based on these results, it appears that the names of the Mandailing show close relationship between the child's name and the hope of his parents as a vagabond. Viewing from the meaning of the name of each student indicates that exalts the name meaning, goodness, valor, tenderness, charm, servitude and obedience. The parents tried to give the names of their children with the best name in their opinion.

Key Words : Child's name, parental expectations

Abstrak

Nama merupakan bahasa komunikasi manusia, maka penamaan anak oleh orang tua akan berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Nama anak merupakan bahasa yang mewakili bahasa pikiran orang tua yang terasosiasi dengan lingkungannya. Setiap orang tua memiliki alasan dan harapan tersendiri pada nama yang diberikan kepada anaknya. Masyarakat Batak memiliki nama-nama khas. Nama menurut orang tua, bisa membawa hal baik, keberuntungan dan juga diketahui darimana seseorang itu berasal. Hasil penelitian ini diharapkan penulis bisa mengetahui dan menarik kesimpulan dari kajian sosiolinguistik terhadap hubungan nama anak dengan harapan orang tua. Penelitian ini bermanfaat bagi kalangan yang ingin mengkaji ulang tentang nama-nama orang khususnya di daerah Mandailing. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa nama-nama orang Mandailing terjadi hubungan erat antara nama anak dengan harapan orang tuanya sebagai seorang Batak. Dilihat dari arti nama masing-masing siswa, menunjukkan makna nama yang mengagungkan, kemuliaan, kebaikan, kegagahan, kelembutan, pesona yang menawan, penghambaan, dan ketaatan. Para orang tua berusaha memberikan

MEDAN MAKNA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 31 - 41	Juni 2016	ISSN 1829-9237
-------------	---------	-------	--------------	-----------	----------------

nama-nama anaknya dengan nama yang terbaik menurut mereka.

Kata Kunci : nama anak, harapan orang tua.

PENDAHULUAN

Fungsi pertama bahasa adalah penamaan. Nama diri sendiri adalah simbol pertama dan utama bagi seseorang. Nama juga dapat melambangkan status, cita rasa budaya, untuk memperoleh citra tertentu (pengelolaan kesan) atau sebagai nama hoki. Nama pribadi adalah unsur penting identitas seseorang dalam masyarakat, karena interaksi dimulai dengan nama kemudian diikuti dengan atribut-atribut lainnya.

Nama jelas bersifat simbolik, nama yang dianggap bagus atau keren menimbulkan kesan yang positif pada pendengar atau pembaca nama itu. Shakespeare, lewat tokoh Juliette-nya mengatakan apalah arti sebuah nama, bunga ros akan tetap harum juga meski diberi nama lain. Akan tetapi, menurut penelitian psikologi, pendapat Juliette itu keliru. Nama anda memengaruhi cara mereka mempersepsi anda, pengharapan mereka akan Anda, dan cara mereka memperlakukan Anda.

Karena nama merupakan bahasa komunikasi manusia, maka penamaan anak oleh orang tua akan berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan yang lainnya. Nama anak merupakan bahasa yang mewakili bahasa pikiran orang tua yang terasosiasi dengan lingkungannya. Setiap orang tua memiliki alasan dan harapan tersendiri pada nama yang diberikan kepada anaknya. Ada banyak faktor yang melandasi penamaan anak oleh orang tua, seperti nama gabungan, idealisme, publik figur, tokoh pewayangan, harapan, dan bahkan nama anak yang dipakai terkadang diberikan orang tua karena terdapat suatu kaitan dengan peristiwa tertentu.

Terdapat bukti bahwa nama-nama yang lazim memberikan kesan lebih baik

daripada nama-nama kurang lazim. Suatu penelitian menemukan bahwa penyandang nama seperti David, James, John, Joseph, Michael, dan Paul dipandang lebih kuat dan lebih aktif daripada penyandang nama seperti Bernard, Edmond, dan Raymond. Bahkan, anak-anak pun punya stereotip mengenai nama, dan stereotip ini memengaruhi interaksi mereka dengan teman sebaya. Nama-nama yang agak lazim cenderung lebih populer daripada nama yang kurang lazim.

Sekarang kita mengerti mengapa banyak sekali seniman atau pekerja layar televisi mengubah namanya hanya untuk kepopuleran atau sebagai nama hoki. Misal Yuni Shara yang nama aslinya Wahyu Setyaning Budi, Ayu Azhari dengan nama aslinya Siti Khadijah, Iwan Fals dengan nama aslinya Virgiawan Lisgianto, dan masih banyak lagi.

Alasan perubahan nama seperti di atas sepertinya bukan semata-mata masalah hoki, melainkan masalah persepsi masyarakat yang mungkin berkaitan dengan masalah hoki juga. Nama hewan pun dapat berfungsi sebagai simbol. Anjing misalnya, punya konotasi yang paling buruk di antara nama-nama binatang, setidaknya di Indonesia. buktinya, semburan kata Anjing kepada seseorang begitu menyakitkan dan bisa membuat orang marah. Efeknya akan berbeda jika dalam bentakan itu kata anjing diganti dengan binatang lain seperti, ayam, kelinci, angsa atau lainnya yang mempunyai konotasi yang jauh lebih baik daripada Anjing.

Penelitian tentang nama-nama orang pernah dilakukan oleh Suranto (1983) yang berjudul Studi tentang Nama-nama Jawa, Kajian ini merupakan kajian rintis yang menyediakan berbagai

informasi dan data awal. Perihal yang menarik dari kajian ini adalah penegasan Suranto bahwa nama diri tidak hanya dapat dikaji dari aspek struktur kebahasaannya saja, tetapi juga memungkinkan untuk ditelaah dari aspek-aspeknya yang lain (*socio-cultural*). Selain itu, penelitian Suharno (1987) yang berjudul "Nama Diri dalam Masyarakat" merupakan kajian yang lebih lengkap. Suharno mencoba merangkum berbagai upacara tradisional yang dilakukan oleh orang-orang dalam proses pemberian nama, menyambut kelahiran, dan juga bentuk *social spirit* dari masyarakat.

Masyarakat Batak memiliki nama-nama khas. Nama menurut orang tua, bisa membawa hal baik, keberuntungan dan juga diketahui dari mana seseorang itu berasal. Di kalangan suku Batak sebagaimana suku lainnya, nama memiliki makna dan juga merupakan suatu harapan, restu atau doa.

Selain itu terdapat juga kebiasaan pemberian nama-nama keturunannya dimulai dengan Dja/Ja seperti: Djabenget/Jabenget, Djajian/Jajian, Djadimpan/Jadimpan, Djajalim/Jajalim. Dja/Ja di sini berasal atau singkatan dari kata "Radja/Raja." Raja = pemimpin, terhormat, paling tinggi. Dalam pengertian nama: Jabenget = Raja Benget, artinya sangat tabah, sangat penyabar (*benget=tabah, sabar*). Djajalim = Radja Jalim, artinya sangat alim (*jalim=berpengetahuan luas*).

Pernahkah memperhatikan nama-nama Ompung kita Suku Batak, terutama kelahiran awal 1900-an menggunakan nama-nama asing (Barat), seperti untuk pria: Charles, Henry/Hendry, James, George, Martin, Waldemar, Washington, Victor, Freddy (dibaca: *pereddi*) dan nama wanita Anni, Johana, Mery, Ross? Tradisi ini muncul dengan masuknya Kristen oleh missionaris Ludwig Ingwer Nommensen di Tanah Batak pada

pertengahan tahun 1800-an. Salah satu maksud pemberian nama asing tersebut kepada keturunannya dan meninggalkan religi atau kepercayaan Batak Tradisional.

LANDASAN TEORI

Fungsi dan Kedudukan Nama

Nama adalah sesuatu yang dapat dipahami dan disebut oleh seseorang berupa kata, istilah, atau ungkapan yang dapat digunakan untuk mengenali seseorang atau sesuatu dari yang lainnya (Hofmann, 1993:117).

Kedudukan nama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai identitas dan penjaga hubungan sosial sehingga kelangsungan komunikasi antara manusia yang satu dengan yang lainnya menjadi lancar. Fungsi bahasa merupakan interaksional, yaitu fungsi yang mengacu pada pembinaan mempertahankan hubungan sosial antarpenerus dengan menjaga kelangsungan komunikasi.

Dalam memberikan nama anak, setiap orang tua memiliki tujuan dan harapan tersendiri sebagai implementasi pikirannya. Nama seorang anak seperti halnya bahasa bisa memberikan gambaran jalan pikiran dari orang tuanya. Hipotesis Sapir-Whorf yang bila disederhanakan akan berarti bahwa jalan pikiran manusia dibentuk oleh bahasa yang dipakainya atau bahasa menentukan cara dan jalan pikir manusia. Suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari suatu bangsa akan mempunyai jalan pikiran yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia berhulu dari perbedaan. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Para ahli sosiologi berpendapat bahwa nama yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara orang menilai diri

pemilik namanya. Nama orang di dalam lingkungan masyarakat tidak saja berhubungan dengan agen penyandang atau keluarganya saja, tetapi berkait rapat dengan aspek yang lain, misalnya waktu, tempat, suasana atau peristiwa, status sosial, sejarah, dan tradisi. Nama merupakan produk masyarakat yang mampu menjelaskan berbagai hal tentang masyarakat itu. Inilah yang menarik, mengapa nama dapat merujuk ide-ide yang abstrak, seperti budaya, masyarakat, nilai, cita-cita, harapan, dan doa (Cavallaro, 2004).

Alasan Orang Tua Memberikan Nama kepada Anaknya

Banyak alasan dan pertimbangan para orang tua dalam memilihkan nama anak. Ada yang menyukai anaknya memiliki nama yang unik dan tidak 'pasaran'. Hal ini dikarenakan orang tua khawatir ketika nama anaknya dipanggil di depan umum, ternyata ada banyak anak yang menoleh karena kebetulan namanya sama. Ada yang lebih suka anaknya memiliki nama yang singkat dan mudah diingat. Orang tua seperti ini memiliki alasan, bahwa anaknya kelak ketika dipanggil akan memakai nama bapaknya di belakang namanya. Walaupun pernah kejadian orang Indonesia yang diharuskan mengisi suatu formulir di negara Eropa sedikit kebingungan karena diharuskan mengisi kolom nama keluarga. Padahal sebagaimana juga kebanyakan orang Indonesia, nama yang ada di kartu identitasnya hanya nama tunggal, tanpa nama keluarga atau bin/binti.

Beberapa orang tua lain memilihkan nama yang megah untuk anak mereka. Sementara bagi kalangan tertentu ada kepercayaan jika anak 'keberatan nama' nanti bisa sakit-sakitan. Sebagian orang ada yang menganggap nama sebagai sesuatu yang biasa, sekadar identitas yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ada lagi

yang memilihkan nama untuk anaknya berdasarkan rasa penghargaan terhadap seseorang yang dianggap telah berjasa atau dikagumi.

Sebagai orang tua, kita perlu tahu makna dari sebuah nama dan mempertimbangkan yang terbaik untuk anak kita. Bayangkan bahwa anak kita akan menyandang nama tersebut sejak tertulis di akte kelahiran, hingga di hari akhir nanti. Orang tua seharusnya berusaha memberikan sebutan nama yang baik, indah, dan disenangi anak, karena nama seperti itu dapat membuat mereka memiliki kepribadian yang baik, menumbuhkan rasa cinta dan menghormati diri sendiri. Kemudian mereka kelak akan terbiasa dengan akhlak yang mulia saat berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya.

Anak juga perlu mengetahui dan paham tentang arti namanya. Pemahaman yang baik terhadap nama mereka akan menimbulkan perasaan memiliki, perasaan nyaman, bangga dan perasaan bahwa dirinya berharga.

Bagi lingkungan keluarga, adalah hal yang penting untuk menjaga agar nama anak-anak mereka disebut dan diucapkan dengan baik pula. Sebab, ada kebiasaan dalam masyarakat kita yang suka mengubah nama anak dengan panggilan, julukan, atau nama kecil. Sayangnya nama panggilan ini terkadang malah mengacaukan nama aslinya. Nama panggilan ini kadang selain tidak bermakna kebaikan juga bisa mengandung pelecehan. Hal ini kadang terjadi karena nama anak terlalu sulit dilafalkan, baik oleh orang-orang disekitarnya bahkan bagi anaknya sendiri.

Nama yang unik dan berbeda apalagi megah, mungkin memiliki keuntungan tersendiri. Namun nama yang demikian dapat menyebabkan beberapa masalah. Nama yang sulit diucapkan dapat membuat orang-orang sering salah mengucapkan atau

menuliskannya. Ada suatu penelitian yang menunjukkan bahwa orang sering memberikan penilaian negatif pada seseorang yang memiliki nama yang aneh atau tidak biasa. Dr. Albert Mehrabian, PhD. melakukan penelitian tentang bagaimana sebuah nama mengubah persepsi orang lain tentang moral, keceriaan, kesuksesan, bahkan maskulinitas dan feminitas. Dalam pergaulan anak yang memiliki nama yang tidak biasa mungkin akan mengalami masa-masa diledek atau diganggu oleh teman-temannya karena namanya dianggap aneh. Pernah mendengar ada seseorang yang bernama Rahayu ternyata seorang laki-laki?, atau mungkin pengalaman penulis juga, kebetulan penulis bernama Novita Trianto Hasibuan, berdasarkan pengalaman banyak orang mengira Trianto adalah laki-laki, kebetulan nama penulis diambil dari nama ayah yaitu Eddi Aryanto Hasibuan, dan semua saudara penulis juga mengikuti nama belakang ayah, yaitu Novita Trianto, Fitri Galunia Aryanto, Mega Erdiana Putri Aryanto. Contoh lain ada seorang anak di Padangmatinggi tepatnya di Padangsidempuan bernama Erdiana, alasan orang tua memberikan nama tersebut yaitu karena itu gabungan dari nama ibu dan ayah Erdiana, "Er" yaitu Erni sedangkan "di" diambil dari nama belakang ayahnya yaitu Eddi.

Dari pengalaman penulis tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai alasan tertentu untuk memberikan buah hati kepada anaknya. (Sumber: Dari Pengalaman Penulis)

Hal yang perlu diperhatikan dalam memberi nama yang baik untuk anak

Memberikan nama untuk anak memang gampang-gampang susah, kalau salah bisa menjadi beban untuk si anak, ada baiknya memberikan nama yang baik, karena nama merupakan harapan dan doa untuk anak tersebut.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam memberi nama yang baik untuk anak antara lain:

- 1) Berikan nama yang mempunyai arti yang baik, pilah dan pilih nama tersebut dan cari tahu artinya.
- 2) Jangan memberikan nama anak dengan nama yang serupa dengan orang kafir
- 3) Khususnya dalam Islam tidak boleh memberikan nama dengan nama-nama Allah. Misalnya Al-khaliq (pencipta)
- 4) Tahu asal idenya

Pernahkah Anda bertanya kepada orang tua mengenai asal usul nama Anda? Kebanyakan orang melakukan hal itu. Kemungkinan terbesar pula, si anak akan bertanya hal yang sama. Ia pasti akan merasa sangat kecewa bila jawaban orang tuanya hanya "Nama itu datang begitu saja", apalagi bila Anda tak bisa ingat hal yang mencetus nama itu. Jadi, coba siapkan waktu untuk memikirkan atau menciptakan nama untuk si anak.

(Sumber : <http://kopi ireng.com>)

Selain itu ada juga hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memberi nama anak khususnya di Indonesia. Nama merupakan hak anak yang dijamin oleh peraturan perundang-undangan, sebagai berikut:

- a. Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 53 ayat (2) yang berbunyi: *"Setiap anak sejak kelahirannya berhak atas suatu nama dan status kewarganegaraan."*
- b. Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ("UU Perlindungan Anak"), Pasal 5, yang berbunyi: *"Setiap anak berhak atas suatu nama sebagai identitas diri dan status kewarganegaraan."*

Kemudian, mengenai hal yang Anda

tanyakan, sepanjang pengetahuan kami, ketentuan hukum yang mengatur mengenai pemberian nama di Indonesia dapat ditemukan pada Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (“KUHPer”), Buku Kesatu Bab II Bagian ke-2 tentang Nama-nama, perubahan nama-nama, dan perubahan nama-nama depan, yaitu mulai Pasal 5a s.d. Pasal 12. Di dalam Pasal 5a KUHPer disebutkan bahwa:

“Anak sah serta anak tidak sah tetapi diakui oleh bapaknya, berhak menggunakan nama keturunan bapaknya. Jika anak tidak sah tidak diakui oleh bapaknya, maka memakai nama keturunan ibunya.”

Meskipun tidak ada peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pemberian nama anak, orang tua diharapkan tetap memperhatikan salah satu prinsip dasar Konvensi Hak-Hak Anak sebagaimana diatur Pasal 2 huruf b UU Perlindungan Anak, yaitu kepentingan terbaik bagi anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti mengambil daftar nama-nama orang dari daerah Mandailing secara umum dari *facebook*. Kemudian dari data-data tersebut penulis menindaklanjuti dengan mewawancarai seorang cerdas pandai yang ada di kampung tersebut, untuk memperoleh arti dan alasan orang tuanya memberikan nama tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan pemecahan terhadap masalah penelitian. Tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah yang harus ditempuh relevan dengan masalah yang dirumuskan.

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti, penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif dan kualitatif.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya.

Lebih lanjut Hartoto juga menjelaskan bahwa dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antarvariabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal.

Hal serupa dikemukakan oleh Sugiyono (2008: 21) yang mendefinisikan metode deskriptif sebagai, “metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, setelah itu melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.”

Sedangkan penelitian kualitatif penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbaal*, teknik pengumpulan dengan *triangulasi* (gabungan), analisa data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiyono, 2007: 15).

Berdasarkan jenis penelitian yang dilaksanakan yaitu deskriptif dan kualitatif, maka metode penelitian yang digunakan adalah *survey*. Menurut Sugiyono (2007: 12) metode *survey* merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan pelakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan wawancara terstruktur, dan sebagainya (pelakuan tidak seperti dalam eksperimen).

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan

MEDAN MAKNA	Vol. 14	No. 1	Hlm. 31 - 41	Juni 2016	ISSN 1829-9237
-------------	---------	-------	--------------	-----------	----------------

data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang ada di *facebook* berupa biodata seseorang. Menurut Sugiono (2006: 129), "Sumber skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen"

Untuk mengetahui hubungan nama anak dengan harapan orang tua Muslim, penulis melakukan beberapa tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan data berupa nama-nama orang Mandailing dari media sosial *facebook*.
- 2) Mewawancarai salah seorang cerdik pandai di salah satu daerah Mandailing tepatnya di Padangsidempuan untuk mengetahui apa arti nama orang Mandailing tersebut dan apa kira-kira alasan orang tua memberikan nama tersebut.
- 3) Melakukan pengolahan data yang telah didapat, kemudian melakukan analisis untuk mendapatkan

- hubungan dari nama-nama tersebut dengan harapan orang tuanya.
- 4) Berdasarkan analisis tersebut akan dibuat kesimpulan.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

Daftar nama-nama orang Mandailing diambil dari *facebook* baik nama laki-laki dan perempuan dari berbagai daerah di Mandailing.

Analisis Data

Berdasarkan data-data penelitian yang penulis dapatkan, penulis membuat pengelompokan nama-nama siswa ke dalam bentuk tabel. Pengelompokan tersebut dibagi berdasarkan nama, jenis kelamin, asal, arti nama, alasan pemberian nama. Untuk lebih jelas, penulis akan memaparkan gambar tabel pengelompokan nama-nama sebagai berikut:

Nama-nama Orang Mandailing

No	Nama Anak	Jenis Kelamin	Asal	Arti Nama	Alasan Pemberian Nama
1	Rahmad Kuaso Dongoran	L	Padangsidempuan	Berkuasa	Agar anaknya kelak menjadi orang besar
2	Pardamean Siregar	L	Padangsidempuan	Damai	Agar hatinya damai
3	Sangkot M Hasibuan	L	Padangsidempuan	Gantung	Sewaktu lahir anaknya susah dilahirkan
4	Putri Saima	P	Padangsidempuan	cukup	Orang tuanya berharap cukuplah anak perempuan, semoga dikaruniai anak laki-laki
5	Foda Farona Deges	P	Padangsidempuan	Cantik	Agar perangai anaknya bagus
6	Ahmad Saipe	L	Padangsidempuan	Cukup	Cukuplah anaknya yang laki-laki, orang tuanya berharap

					anak perempuan
7	Moga Marina	L	Padangsidimpuan	Moga : semoga Marina: beribu	Semoga anak tersebut berbakti kepada ibu
8	Minta Ito	L	Padangsidimpuan	Laki-laki	Orang tuanya berharap mempunyai anak laki-laki lagi
9	Pardomuan Lubis	L	Pdangsidimpuan	Pertemuan	Agar anaknya kelak bertemu dengan orang baik
10	Togar Simatupang	L	Padangsidimpuan	Tegar	Agar anaknya tegar menghadapi masalah
11	Togap	L	Padangsidimpuan	Kuat, kekar, kokoh	Agar anaknya menjadi orang yang kuat
12	Saut	L	Padangsidimpuan	Jadi	Agar anaknya menjadi
13	Parulian	L	Gunungtua	Cantik, ganteng, elok	Agar anaknya menjadi orang yang cantik hati dan wajahnya
14	Laungan Martua	L	Padangsidimpuan	Dihormati	Agar anaknya menjadi orang terhormat
15	Monang Daulay	L	Padangsidimpuan	Menang	Agar kemenangan menyertai anaknya
16	Mustafa Parlindungan	L	Padangsidimpuan	Perlindungan	- nama kakeknya
17	Andri Halomoan	L	Padangsidimpuan	Yang disukai	Berharap anaknya disukai orang
18	Gabe Marihot	L	Padangsidimpuan	Kaya	Berharap anaknya menjadi orang besar dan kaya
19	Tigor Siregar	L	Padangsidimpuan	Lurus, patuh	Agar anaknya menjadi anak yang patuh
20	Timbul Siregar	L	Simangambat	Kelihatan	Pas ibunya melahirkan anaknya susah lahir dan akhirnya kelihatan
21	Hotnida Sari	P	Kota Pinang	Kuatlah, erat	semoga pancaran mata perempuan yang dapat menjadi mandiri

22	Marganti Hasonangan	L	Padangsidimpuan	Kebahagiaan	semoga menjadi anak yang bahagia selalu
23	Gongmatua	L	Padangsidimpuan	Kuatlah	harapan orang tua menjadi anak kuat
24	Hotmatua	L	Padangsidimpuan	Erat, kuat	Menjadi anak yang kuat
25	Raja Bonar Siregar	L	Sipirok	Benar, jujur	Agar menjadi orang yang selalu jujur dan adil
26	Efi Anjuli		Padangsidimpuan	Berlaku sabar	menjadi anak soleh dan penyabar
27	Hotma Nasution	p	Padangsidimpuan	Kuatlah, erat	semoga menjadi anak yang kuat
28	Apriliya Duma	P	Padangsidimpuan	Makmur, sejahtera	jadi anak yang baik
29	Moratua Naibaho	L	Sipirok	Dihormati	semoga cita-citanya tercapai setinggi tingginya, dan anaknya dan dihormati
30	Tondi Hasibuan	L	Padangsidimpuan	Roh, raga, jiwa	bagaimanapun suasananya dia akan memberikan keindahan dimata keluarga dan sekitarnya.
31	Togu Khairani	P	Padangsidimpuan	Berpegangan	menjadi anak yang selalu dipuja dan membawa harum dan selalu berpegang pada kebaikan
32	Lambok Sagala	L	Padangsidimpuan	Lembut	jadi anak yang taat /amanah bagi bangsa dan negara, dan lembut dan tidak kasar
33	Baha Siregar	L	Padangsidimpuan	Sifat, watak	semoga menjadi cahaya kebaikan dan berwatak baik
34	Parmohonan NST	L	Panyabungan	Permohonan	Semoga apa-apa yang dimohonkan sang anak kepada

				sang pencipta dikabulkan.
--	--	--	--	---------------------------

Dari tabel di atas, kita dapat melihat bahwa nama-nama orang Mandailing terjadi hubungan erat antara nama anak dengan harapan orang tuanya sebagai seorang batak. Dilihat dari arti nama masing-masing siswa menunjukkan makna nama yang mengagungkan, kemulyaan, kebaikan, kegagahan, kelembutan, pesona yang menawan, penghambaan, dan ketaatan. Para orang tua berusaha memberikan nama-nama anaknya dengan nama yang terbaik menurut mereka. Ada banyak hal yang mendasari orang tua memberikan nama anaknya seperti penamaan yang diambil dari

nama tokoh, nama club sepakbola, nama sifat, nama bulan, nama silsilah keluarga, nama panca indra, nama-nama goib, nama gabungan kata, nama tingkatan anggota keluarga, makna kedudukan, nama tumbuhan dan nama peristiwa.

Untuk lebih jelas kita bisa melihat tabel persentase perbandingan orang Mandailing di antara daerah Padangsidempuan, Panyabungan, Gunungtua, Simangambat, Kota Pinang, Sipirok. Berikut uraian nama menurut daerahnya.

TABEL NAMA ORANG MANDAILING DARI BEBERAPA DAERAH

No.	Bahasa	Jumlah	Persentase %
1	Padangsidempuan	28	82 %
2	Panyabungan	1	3 %
3	Gunungtua	1	3 %
4	Simangambat	1	3 %
5	Kota Pinang	1	3%
6	Sipirok	2	6%

Dari tabel di atas, kita dapat mengambil gambaran, bahwa kondisi sosial, budaya, agama, politik, dan ekonomi bisa memengaruhi kepribadian individu, terutama memengaruhi pola pikir individu tersebut. Pola pikir yang terbentuk dalam pribadi seseorang akan memengaruhi cara pandangnya dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Khususnya dalam persoalan ini, orang tua yang memberi nama anaknya tergantung pola pikir yang

ia bentuk dalam dirinya.

Salah satu dampak yang terlihat pada saat ini dari pengaruh budaya barat adalah harapan orang tua terhadap nama anaknya yang mengidolakan artis-artis, tokoh-tokoh dan nama-nama dari istilah barat supaya terlihat modern. Ini bukanlah modernisasi sebagaimana harapan orang tua pada anaknya, tetapi ini merupakan *westernisasi*, yang mana para orang tua harus menyadari dampak negatifnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kajian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedudukan nama pada seseorang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dan identitas diri dari pemilik namanya. Kedudukan nama bukan hanya mewakili identitas diri dari pemiliknya, tetapi bisa juga mewakili jalan pikiran dari orang tuanya.

Nama yang diberikan orang tua kepada anaknya akan memengaruhi kepribadian, kemampuan anak dalam

berinteraksi dengan orang lain, dan bagaimana cara orang menilai diri pemilik namanya.

Saran

Sebagai orang tua, sebaiknya kita bisa memberikan nama-nama yang baik bagi anak. Walau pengaruh budaya barat sudah menyebar di masyarakat, namun kita sebagai orang tua harus mampu bersikap bijak untuk memberikan nama-nama yang baik sebagai identitas seseorang pada diri anak.

Daftar Pustaka

- Cavallaro, D. (2001). *Critical and Cultural Theory: Thematic Variation*. The Althone Press London & New Brunswick, NJ
- Hofmann, T. R. (1993). *Realms of Meaning*. New York: Longman Publishing.
- Suaramerdeka.(2011).*Do'a Serta Harapan Di Balik Nama Bayi*. Tersedia Dalam:
Suaramerdeka.com. 26 November 2011.
- Suharno. (1987) *Sistem Nama Diri dalam Masyarakat Jawa (Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah DIY. Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, A. (1983). *Studi tentang Sistem Nama-nama Jawa Surakarta: Fakultas Sastra UNS*
- Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, Pasal 53 ayat (2)
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak ("UU Perlindungan Anak"), Pasal 5
[http: kopi ireng.com](http://kopi.ireng.com)